

BAB III

KONSEP MANUSIA

MENURUT HASAN LANGGULUNG

Hasan Langgulung adalah salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang lahir di Rapang Sulawesi Selatan. Dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beliau jalani, menjadikan beliau seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Hasan Langgulung begitu produktif dalam memberikan kontribusi pemikirannya, yang telah tertuang dalam beberapa buku yang kental dengan studi pendidikan Islam.

Hasan Langgulung termasuk ilmuan muslim yang cukup produktif dan kreatif. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai buah pikirannya yang banyak dijadikan rujukan oleh para pendidik, calon pendidik maupun para pemikir pendidikan lainnya. Konsep beliau tentang pendidikan berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, yang memandang bahwa semua yang diciptakan Tuhan berjalan sesuai hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung kepada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya.¹

Salah satu pemikiran Hasan Langgulung, ialah tentang konsep manusia dan pendidikan yang tersebar dalam beberapa buku seperti

¹Muis sad iman, pendidikan partisipatif, (yogyakarta: safiria insani press, 2004), hlm. 27.

“Manusia dan Pendidikan analisa pendidikan dan psikolog,”, Asas-Asas Pendidikan Islam, Beberapa Aspek Pemikiran Pendidikan Islam” dan lain-lain. Di mana konsep manusia yang beliau bangun didasarkan kepada al-Quran dan al-Hadits.

Pembahasan beliau tentang konsep manusia meliputi: kejadian manusia, sifat-sifat asal manusia dan tujuan hidupnya, perjanjian antara Tuhan dan manusia, konsep amanah manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Di samping itu Hasan Langgulung menawarkan gagasannya tentang kurikulum pendidikan Islam dengan format yang integralistik dan universal.

Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan, biografi Hasan Langgulung, kemudian pemikiran beliau tentang konsep manusia dan kurikulum pendidikan Islam.

A. Riwayat Hidup Prof. Dr. Hasan Langgulung

1. Kelahiran dan Keluarga

Hasan Langgulung lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934,² dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur Malaysia.³

²Omar al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj: Prof. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. sampul belakang.

³Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (jakarta: AMZAH, 2010), cet. 2. hlm. 126.

Dalam meniti kehidupannya, beliau berhasil membina kehidupan rumah tangga dengan menyunting Nur Timah binti Mohammad Yunus sebagai istri, dan pernikahannya dikaruniai tiga orang anak yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zariah.⁴

Hasan Langgulung adalah seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berbentuk bahasa Inggris, Arab, Melayu atau Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup signifikan bagi pengembangan Pendidikan Islam. Wawasan dan pengetahuannya yang luas tidak lepas dari riwayat pendidikan formal yang telah dijalaniya.

2. Riwayat Pendidikan dan Aktivitas Prof. Dr. Hasan Langgulung

Secara berturut-turut pendidikan formal yang telah diperoleh Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah Dasar di Rapang Ujung Padang
- b. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Padang tahun 1949 – 1952
- c. Sekolah guru Islam Atas di ujung padang 1952 - 1955

⁴Ahmad Sudjai, Pemikiran Pendidikan Prof Dr. Hasan Langgulung dalam Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), cet I, hlm. 33.

- d. B.I Inggris di Ujung Padang 1957 - 1962
- e. B.A dalam Islamic Studies di Fakultas Dar Al-Ilm, Cairo University pada tahun 1962
- f. Diploma Of Education (General), di Ein Al Shams University, Kairo pada tahun 1963 sampai 1964
- g. Spesial Diploma Of Education (Mental Hygiene) di Ein Al Syams University, Kairo pada tahun 1964
- h. M.A dalam Psikologi dan Mental Hygiene di Ein Al Syams University, Kairo pada tahun 1967
- i. Ph. D dalam Psikologi di University Of Georgea, Amerika Serikat pada tahun 1971
- j. Diploma dalam Sastra Arab Modern dari Institute Of Higher Arab Studies Arab League, di Kairo pada tahun 1964.⁵

Sebagai seorang ilmuan muslim dedikasi Hasan Langgulung terhadap wacana keislaman tentu tidak diragukan lagi. Segudang pengalaman dan berbagai prestasi yang dimiliki membuat beliau disegani dan diakui oleh berbagai kalangan, demikian juga berbagai aktifitas yang beliau lakukan selalu ditujukan untuk kemaslahatan umat.

Menjadi ketua mahasiswa Indonesia di Kairo, adalah amanah yang harus beliau emban pada saat beliau belajar di

⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet.3, hlm. 248.

Mesir pada tahun 1957. Beliau juga pernah diberi kepercayaan untuk memimpin sekolah Indonesia di Kairo dengan memegang jabatan sebagai kepala sekolah. Bukan hanya itu beliau juga diangkat menjadi wakil mahasiswa di Timur Tengah pada tahun 1966 sampai 1967.

Aktifitas beliau tidak hanya dijalani di Timur Tengah berbagai pengalaman juga beliau peroleh dari negara barat. Pernah hidup dalam dua kebudayaan yang berbeda semakin membuat beliau arif dalam berbagai bidang keilmuan.

Pengalaman berharga yang pernah beliau dapatkan di antaranya adalah menjadi anggota *American Psychological Association* atau Perhimpunan Psikologi Amerika Serikat yang pernah dipimpin oleh seorang pelopor dan pakar kreatifitas bernama Guilford. Selain itu beliau juga pernah memegang jabatan-jabatan penting seperti:

- a. *Visiting Profesor di Univercity Of Riyadh, Saudi Arabia* pada tahun 1977 sampai 1978.
- b. *Research Assistant, University Georgia* pada tahun 1970 sampai 1971
- c. *Psychological Consultant, Stanford Researh Institute Menlo Park, California.*
- d. *Teaching Assistant, University Georgia*, 1969 sampai 1970
- e. Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo pada tahun 1957.⁶

⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 400.

Berbagai pengalaman dan prestasi yang diperoleh telah membawa beliau ke berbagai persidangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji selain di negara ASEAN sendiri.⁷

Selain seorang pakar filsafat, pendidikan dan psikologi beliau juga seorang jurnalis. Hal ini bisa dilihat dari kiprahnya dalam bidang jurnalistik seperti di bawah ini:

- a. Pimpinan redaksi majalah jurnal pendidikan yang diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia
- b. Anggota redaksi majalah jurnal akademika yang diterbitkan Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang Social Science.
- c. Anggota redaksi majalah Peidoprise, Journal For Special Education, yang diterbitkan di Illionis Amerika Serikat.⁸

Segudang pengalaman dan prestasi membuat beliau tidak hanya diakui di dalam negeri sendiri, tapi juga di luar negeri. Bukti riil yang bisa kita lihat adalah berbagai penghargaan yang beliau peroleh dari buku-buku penghargaan kelas dunia seperti di bawah ini:

⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 249.

⁸Hasan Langlulg, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al- Husna,1988), hlm. 199.

- a. *Directory Of American Psychological Association*
- b. *Who Is Who In Malaysia*
- c. *Internaional Who's Who Of Intelectuals*
- d. *Who's Who In The World*
- e. *Directory Of International Biography*
- f. *Directory Of Cross Cultural Research And Researches*
- g. *Men Of Achievement*
- h. *The International Register Profile*
- i. *Who's Who In The Commonwealth*
- j. *The International Book Of Humor*
- k. *Directory Of American Educational Research Association*
- l. *Asia's Who's Who Of Man And Woman Achievement And Distinction*
- m. *Progresive Personalities In Profile.*
- n. *Community Leader Of The World.*⁹

3. Karya-Karyanya

Keilmuannya yang mendalam dalam berbagai bidang yang digelutinya, dapat kita lihat dari hasil pemikirannya yang brillian yang beliau tuangkan melalui karya-karyanya baik yang berupa buku atau yang berupa artikel. Buku-buku yang beliau tulis kebanyakan diterbitkan di Malaysia dan Indonesia. Untuk di Indonesia sendiri buku-buku yang beliau tulis sebagian

⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet.3, hlm. 249.

besar diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al Husna. Buku yang telah beliau tulis antara lain:

- a. Filsafat Pendidikan Islam (Terj). Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, tahun 1979.
- b. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Diterbitkan di Bandung oleh P.T. Al Ma'arif pada tahun 1980.
- c. Teori Kesehatan Mental. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1986.
- d. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah. Diterbitkan oleh U.K.M., Bangi, pada tahun 1979.
- e. Pendidikan dan Peradaban Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1985.
- f. Manusia dan Pendidikan. Diterbitkan oleh Pustaka Al Husna Jakarta pada tahun 1995.
- g. Asas-Asas Pendidikan Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1992.
- h. Pendidikan Islam Menjelang Abad 21. Diterbitkan oleh U.K.M, Bangi, pada tahun 1988.
- i. Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah. Diterbitkan oleh Pustaka Al Husna, Jakarta.
- j. Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1988.¹⁰

¹⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 199-200.

B. Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung

Upaya untuk mengetahui tentang hakikat manusia setidaknya mencakup apa itu manusia, asal kejadian manusia, fungsi dan tujuan diciptakan manusia dan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam pemikirannya tentang konsep manusia pembahasan Hasan Langgulung meliputi:

1. Kejadian, Sifat-Sifat dan Tujuan Hidup Manusia

Kejadian manusia yang berawal penciptaan Nabi Adam As. adalah awal perjalanan kehidupan manusia, dengan tujuan hidupnya sebagai abdullah dan khalifatullah. Untuk mencapai tujuan hidupnya ini manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi jasmani dan rohani yang digunakan sebagai sarana dan alat mencapai tujuan hidupnya.

a. Kejadian Manusia

Menurut Langgulung, ayat-ayat mengenai kejadian manusia semuanya dalam bentuk pangajaran dan nasehat yang mengajak manusia memperhatikan periode-periode penciptaan manusia yang dapat diambil pelajarannya. Ayat-ayat tersebut seperti:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَاءٍ مَّسَنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي
﴿٢٩﴾ فَقَعُوا لَهُ وَسَجَدُوكَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(QS. Al-Hijr: 28-29)¹¹

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ طِينٍ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَارِبٍ مَّكِينٍ ﴿٣١﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا الْنُطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَمًا فَكَسَوْنَا الْعَظِيمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ حَلْقًا ءَاحْرَرٌ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَكْبَرُ أَحْسَنُ الْخَلَقِينَ



Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,

¹¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, hlm. 356.

dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(QS. Al- Mu'minun: 12-14)¹²

Jika diperhatikan ayat-ayat di atas yang membicarakan tentang kejadian manusia dan akhir kesudahannya, menunjukan bahwa Al-Quran memberikan pelajaran pada setiap kejadian pada diri manusia untuk menjadi perenungan, agar manusia ingat bahwa ia diciptakan dari tanah, dari mani, dari segumpal darah, kemudian dari air yang terpancar dari tulang punggung laki-laki dan perempuan. Agar manusia tidak menyombongan diri dan melampaui batas.¹³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dalam pembahasan tentang kejadian manusia, Langgulung mendasarkan pemikirannya kepada ayat-ayat penciptaan manusia, bahwa awal penciptaan manusia dari tanah yaitu penciptaan Nabi Adam As, kemudian dari inti sari pati tanah berupa mani, dari segumpal darah, kemudian dari air yang terpancar dari tulang punggung laki-laki dan perempuan yang merupakan penciptaan keturunan Nabi Adam As. melalui proses biologis.

¹²Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, hlm. 672-673.

¹³Hasan langgulung, *Asas-asas pendidikan islam*, hlm. 285-286.

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Quran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: *pertama*, penciptaan secara *Primordial*, ini adalah proses kejadian Adam As. Allah menciptakannya dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shol* (tanah liat), *min hamain masnum* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut. *Kedua*, penciptaan manusia melalui proses *biologis*, yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini manusia diciptakan oleh Allah dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nuthfah itu dijadikan darah beku ('alaqah) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang kemudian kepadanya ditiuangkan ruh.¹⁴

Dengan penjelasan kejadian manusia tersebut dapat dipahami bahwa manusia tercipta dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani, maka pada diri manusia ada kecenderungan akan hal-hal yang bersifat jasmani

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 15.

seperti makan, minum dan seks, dan kecenderungan bertuhan, agama, ketenangan sebagai kecenderungan rohani manusia.

Jasmani manusia memiliki potensi dasar seperti panca indra dan alat gerak yang erat hubungan dengan alam materi dan potensi rohani seperti ruh, qalb, akal dan nafs.¹⁵ Potensi dasar inilah menjadi substansi pada diri manusia. Maka pendidikan Islam tidak lain ialah bagaimana menumbuhkembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun rohani secara harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Sifat-Sifat Manusia

Menurut Hasan Langgulung sifat-sifat manusia tidak lepas dari kejadian penciptaan Nabi Adam As, Tuhan berfirman dalam Al-Quran:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S. Al-Hijr: 29)¹⁶

Dalam pandangan Hasan Langgulung makna surat ini adalah, Tuhan memberi manusia itu beberapa potensi

¹⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 41.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 357.

atau kemampuan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut dalam Al-Quran dengan nama-nama yang indah (*Al-Asmaul Al-Husna*) yang menggambarkan Tuhan sebagai “Yang Maha Pengasih” (*Al-Rahman*), Yang Maha Penyayang (*Al-Rahim*), “Yang Maha Suci” (*Al-Quddus*), “Yang Maha Hidup” (*Al-Hayyu*), dan seterusnya sebanyak 99.¹⁷

Sifat-sifat Tuhan tersebut menurut Hasan Langgulung hanya dapat diberi kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai *Amanah*, yaitu tanggungjawab yang besar.¹⁸

Sifat-sifat baik manusia bagi Hasan Langgulung tidak lain adalah sifat-sifat Allah, hanya saja tidak semua sifat-sifat Allah ada dan boleh digunakan oleh manusia, hanya sifat-sifat tertentu saja yang apabila digunakan manusia dapat memberikan dampak yang baik bagi dirinya dan lingkungannya.

¹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 263.

¹⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maa’rif, 1995), hlm. 149.

Di samping sifat-sifat baik di atas manusia juga memiliki sifat buruk yang menjadikan fitrah pada dirinya menyimpang. Kelemahan yang mula-mula muncul adalah tunduknya ia kepada godaan setan dan nafsu, seperti yang digambarkan Al-Quran sewaktu ia menyerah kepada godaan syaitan yaitu nafsu untuk kekal dan kekuasaan. Ia lupa akan peringatan dari Allah.¹⁹

Nafs (jiwa) pada diri manusia tidak stastis, terbatas atau bersifat kebendaan tetapi terdiri dari pusat-pusat tenaga atau kekuatan, ada tiga pusat kekuatan yaitu:

1) Al-nafs al-ammarah

Inilah kesadaran tingkat paling rendah, yang dikhususkan untuk semua naluri dan nafsu kebinatangan seperti makan, minum, tidur seks, kegaasan, kerakusan, dan emosi-emosi seperti cinta, benci, marah

2) Al-nafs al-lawwamah

Nafs ini berkaitan dengan qalb, atau jenjang pertengahan kesadaran yang berkaitan dengan rasional atau tingkat hati nurani.

¹⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 270

3) Ruh

Yang paling tinggi adalah jenjang ruh yang paling dekat kepada asal ilahi.²⁰

Syaitan dalam menggoda manusia memperalat *al-nafs al-ammarah*, yang dapat memunculkan nafsu, marah, cinta dan keganasan. Desakan-desakan *ammarah* ini jika tidak diawasi oleh qalb atau pikiran rasional mudah mengahancurkan dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya jika tidak dikendalikan. Fungsi jiwa rasional, atau hati (qalb), adalah membimbing jiwa (nafs) rendah ke arah tingkah laku lebih tinggi, jadi fungsinya bersifat mengatur dan dengan bimbingannya ia menolong, merubah atau menyalurkan *al-nafs al-ammarah* kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu *al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-mutmainnah* yaitu kembalinya ruh kepada Tuhan dan ini adalah bentuk tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang muslim.²¹

Nafsu untuk kekal dan kekuasaan dijadikan alat oleh syaitan untuk menggoda Adam, sehingga Adam terjerumus dan lupa akan peringatan Allah. Inilah keadaan di mana manusia berada pada kesadaran paling rendah yaitu *al-nafs al-ammarah*, namun dengan

²⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 279-280.

²¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 281-282.

bimbingan akal, hati, dan wahyu, manusia akan meningkatkan kesadarannya ke tingkat lebih tinggi yaitu al-nafs al-lawwamah, yang menjadikan manusia menyesali perbuatannya dan bertobat untuk memperbaiki diri, yang kemudian pada akhirnya manusia dapat mencapai tingkat tertinggi al-nafs mutmainnah, dengan bimbingan akal, hati dan wahyu.

Penciptaan manusia yang berawal dari penciptaan Adam As yang terdapat dalam QS-al-Hijr ayat 29 selalu memberikan penekanan pada sifat positif dan negatif manusia, yaitu:

- 1) Sifat positif manusia yaitu peniupan ruh Allah ruh *Illahi*, ilmu dan kemampuan yang bila digunakan secara benar akan menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk lain.
- 2) Sifat jahat, keangkuhan dan keserakahan yang sebenarnya merupakan sifat asli syaitan dan merupakan sisi yang paling rendah dari manusia karena diciptakan dari unsur tanah yang tidak mampu melihat kebenaran yang lebih tinggi karena kebenaran tinggi ini hanya pada ruh Allah.
- 3) Sifat jahat hanya mampu menyentuh manusia yang hanya mementingkan kepuasan-kepuasan lahiriyah karena diciptakan dari aspek tanah dan tidak akan

menjadi manusia jika manusia benar-benar lebih dikuasai aspek kejadianya.²²

Kedua sifat tersebut senantiasa ada pada setiap diri manusia, tergantung bagaimana manusia mempergunakannya, manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia melebihi makhluk yang lainnya jika manusia dapat menempatkan sisi positifnya yaitu ruh *Illahiyah* pada dirinya. Manusia juga akan menjadi lebih hina dari binatang apabila menuruti sisi negatifnya yaitu sifat jahatnya yang merupakan sifat syaitan.

Dengan adanya kelemahan pada diri manusia, maka hal ini menyadarkan manusia bahwa dirinya serba terbatas, jika dibandingkan dengan Allah yang tidak terbatas, sehingga hal ini mendorong manusia untuk berusaha menjadi lebih baik dengan menutupi kelemahan yang ada dan mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan.

Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi amat penting untuk membantu manusia mengembangkan dan mengaktualisasikan sifat-sifat Allah tersebut dan

²²Djamaluddin Darwis, “Manusia Menurut Pandangan Qur’ani”, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), cet. I, hlm. 109-110.

meminimalisir munculnya sifat-sifat buruk pada diri manusia.

c. Tujuan Hidup Manusia

Kemudian dalam menjelaskan tujuan hidup manusia, Hasan Langgulung menjelaskan dengan berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran yaitu:

وَمَا حَلَقْتُ أَجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Ad-Dzariyat: 56)

Kemudian dalam ayat lain yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَخْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-baqarah: 30)²³

Menyembah dalam ayat Al-Quran di atas tidak dimaksudkan sebagai upacara sembahyang yang biasa kita fahami. Jauh lebih luas dari itu yang meliputi segala tingkah laku kita. Ibadah dalam pengertian luas meliputi segala gerak gerik kita. Jadi Ibadah dalam arti luas inilah tujuan kita diciptakan, atau tujuan hidup kita. Seperti ayat yang selalu kita baca: "*Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian Alam*".²⁴

Jadi menurut Langgulung, tujuan hidup manusia tidak lain adalah menyembah atau beribadah kepada Allah dalam arti luas, yang tidak hanya ibadah ritual tetapi setiap tingkah laku dalam kehidupan manusia yang memberi dampak kebaikan.

Di samping manusia sebagai hamba Allah (abdullah), kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah SWT sebagai penganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya, pewaris-pewaris di muka

²³Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 6.

²⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 4.

bumi. Manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun manusia mau menerima amanah itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia ialah sebagai hamba dan khaifah Allah di bumi yang harus mengabdi dan menjaga serta mengelola sumber daya alam dengan baik dan tunduk kepada aturan Allah.

Tujuan hidup manusia ini nantinya berkaitan erat dengan rumusan tujuan pendidikan Islam. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah, melalui pengembangan fitrah yang ada pada diri manusia.

2. Konsep Amanah Manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi

Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa dari segi pandangan operasional, konsep amanah bertugas sebagai dasar bagi suatu sistem hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengannya.²⁵

²⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 329.

Manusia telah diberi amanah oleh Allah amanat untuk menjadi wakil Allah di bumi untuk menjalankan perintah Allah. Sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di atas bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (Q.S. Al-A’raf: 10)²⁶

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu ni’mat-Nya lahir dan batin” (Q.S. Luqman: 20)²⁷

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S. Al-Baqarah: 29)²⁸

Seluruh ayat di atas bagi Hasan Langgulung bermakna bahwa Amanah itu sekurang-kurangnya ada dua macam yaitu: *pertama*, kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. *Kedua*, Berkennaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi.²⁹

Kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya adalah bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang meliputi fitrahnya,

²⁶Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 204.

²⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 582.

²⁸Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 6.

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 6-7.

kebebasan yang diberikan dalam berbuat, pemuasan terhadap jasmani dan ruhani serta potensi akal. Itu semua dikembangkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada dirinya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah semata.

Adapun amanah terhadap cara pengurusan sumber-sumber alam maksudnya adalah manusia diberi amanah untuk menjaga kelestarian alam ini yang meliputi segala macam potensi alam untuk digunakan dan dijaga dalam rangka kesejahteraan umat manusia. Dengan ini konsep menyembah atau ibadah diperkaya lagi dengan makna baru, yaitu pengurusan yang sesuai dengan amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Oleh karena itu untuk menumbuhkembangkan potensi pada diri manusia sehingga manusia mampu mengelola alam ini dengan baik, maka pendidikan adalah alat yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut, di sinilah pendidikan Islam diarahkan untuk membantu manusia melaksanakan amanahnya. Tugas sebagai khalifah dijadikan sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam, oleh karenanya materi dalam kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan tujuan ini.

Persoalan kenapa dan bagaimana manusia menyalahgunakan amanah yang diberikan Tuhan

kepadanya adalah berkaitan dengan sifat-sifat negatif manusia yang membuatnya mementingkan nafsu dan lupa akan Tuhan. Maka mengatasi penyalahgunaan amanah ini Allah menurunkan wahyu yang dibawa oleh para rasul agar menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia menjalankan amanahnya dengan baik.

Fokus Hasan Langgulung dalam pembahasan manusia sebagai khalifah di bumi ialah Al-Quran surat Al-baqarah ayat 30. Bahwa dijelaskan manusia memiliki kedudukan yang istimewa dalam alam semesta ini yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الْدِمَاءَ وَخَنْ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تعلمونَ

“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat “Aku akan menciptakan kholifah di atas bumi ini. Mereka berkata “mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau,” Allah berfirman

“sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS:Al-Baqarah ayat 30).³⁰

Terkait dengan ayat di atas dalam hal ini ada tiga pendapat yaitu, *pertama*, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang telah menempati bumi ini. Dipercayai bahwa makhluk itu adalah jin.

Kedua, mengatakan bahwa kekhalifahannya bermakna kumpulan manusia menggantikan yang lain.

Ketiga, memberi proses penggantian itu makna yang lebih penting. Khalifah itu bukan sekedar seorang menggantikan orang lain, tetapi ia (manusia) adalah pengganti Allah. Allah datang lebih dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah. Inilah pendapat sebagian ulama tafsir seperti Razi, Tabari, Tabathabi’im Qurtubi dan lain-lain.³¹

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi sebagaimana dikutip Samsul Nizar, kata khalifah dalam ayat ini (Al-Baqarah: 30) memiliki dua makna, yaitu *pertama*, pengganti, yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan titahnya di muka bumi, *kedua*, pemimpin, yang diserahi

³⁰Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm.6.

³¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra), hlm. 74-75.

tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.³²

Menurut Hasan Langgulung manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia memiliki potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Quran menyatakan bahwa ada empat ciri yang dimiliki manusia sebagai khalifah yaitu:

- a. Pada fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal. ia tidak mewarisis dosa Adam As. meninggalkan surga
- b. Al-Quran mengakui kebutuhan-kebutuhan biologikal yang menuntut pemuasan. Badan hanyalah satu unsur ke mana ditambahkan sesuatu dengan yang lain yaitu Roh. Interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah.
- c. Kebebasan kemauan, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Khalifah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain.
- d. Akal, yang membolehkan manusia membuat pilihan yang betul dan salah.³³

³²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 18.

Untuk lebih memahami empat ciri yang dimiliki manusia tersebut, yaitu fitrah manusia, kebutuhan jasmani dan ruh, kebebasan manusia, dan akal, sebagai syarat menjadi khalifah menurut Hasan Langgulung, maka di bawah ini penulis uraikan konsep dari empat ciri tersebut.

a. Fitrah Manusia

Salah satu ciri-ciri fitrah menurut Langgulung ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan agama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.

Walaupun Islam, lanjut Langgulung, mengakui pengaruh lingkungan atas perkembangan fitrah, seperti kata sebuah Hadits yang bermakna “*Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli *behaviorisme*. Lingkungan memang memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, tetapi Al-Qur'an tidak menganggapnya satu-satunya faktor, isteri Fir'aun di Mesir dahulu kala adalah seorang yang beriman kepada Allah walaupun

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 57-58.

lingkungannya penuh dengan korupsi dan penyelewengan.³⁴

Sifat sifat dan potensi manusia ini disebut juga dalam Al-Quran dan Hadits dengan nama “fitrah”. Disebut dalam sebuah ayat Al-Quran “hadapkanlah wajahmu kepada agama yang suci, yang merupakan fitrah Allah yang sesuai dengan kejadian manusia” (QS.Ar-ruum: 30). Ini bermakna agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada nabi-nabi-Nya adalah sesuai fitrah atau sifat-sifat semula jadi manusia.³⁵

Jadi fitrah itu dapat dilihat dari dua penjuru. *Pertama* dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia semenjak lahir. *Kedua*, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya.³⁶

Untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran atau keahlian yang dapat dinikmati oleh manusia. Seperti keahlian dalam hal intelektual

³⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 76-77.

³⁵Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maa'rif, 1995), hlm. 21.

³⁶Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 22.

(*Intellectual ability*) tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala para ahli ilmu, ia akan berguna kalau keahliannya itu sudah dirobah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.³⁷

Potensi-potensi manusia menurut pandangan Langgulung tersimpul pada Al-Asma' Al-Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah merupakan ibadat dalam arti kata yang luas. Sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Al-Asma Al Husna itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah makna pendidikan menurut pandangan Islam.³⁸

Dalam perjalanannya fitrah ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari diri manusia sendiri, lingkungan dan faktor luar yang tak terlihat yaitu godaan setan. Maka besar kemungkinan fitrah tersebut akan menyimpang, oleh karena itu Allah menurunkan wahyu

³⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1990), hlm. 215.

³⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 263.

dan mengutus para Rasul dan Nabi untuk mengembalikan potensi-potensi tersebut ke arah yang benar sesuai perintah Allah.

Dari pemikiran Hasan Langgulung di atas dapat dipahami bahwa fitrah pada manusia setidaknya ada dua dari sisi pembawaan dan agama, maka rumusan kurikulum dalam pendidikan Islam harus diarahkan dalam rangka menjaga, mengembangkan dan mengarahkan fitrah manusia ini sesuai perintah Allah.

b. Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Allah menciptakan manusia ini sebagai badan yang kasar tetapi ruhnya halus.³⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Sajdah: 6-9

“yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”

“yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”

“kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”

“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan

³⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 186.

bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”⁴⁰

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Quran menyatakan bahwa proses penciptaan manusia berasal dari tanah yaitu penciptaan Nabi Adam As, kemudian keturunan Nabi Adam As berasal dari sari pati air yang hina, hal ini menunjukan bahwa manusia memiliki unsur materi yang bersifat keduniaan. Karenanya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang harus terpenuhi seperti kebutuhan pada air, makanan dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini serupa dengan kebutuhan-kebutuhan yang juga ada pada hewan. Dorongan-dorongan asal mestilah dipuaskan. Al-Quran memerintahkan manusia makan dan minum. Sebab ditekankan pemuasan dorongan-dorongan asal itu adalah karena pemuasan itu sangat berkaitan dengan peranan yang akan dimainkan oleh khalifah, sedang dorongan seksnya sangat penting bagi kelanjutan hidup umat manusia.⁴¹

Di samping manusia terdiri dari unsur materi/jasmani manusia juga terdiri dari unsur rohani

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 587.

⁴¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 78.

(*qalbu, ruh, nafs dan aql*)⁴², yang mengharuskan manusia memenuhi kebutuhan rohaninya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini dilakukan melalui agama dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Bagi Langgulung tingkah laku manusia adalah akibat dari interaksi ruh dan badan. Walaupun manusia mempunyai ruh dan badan tetapi ia dipandang sebagai suatu pribadi yang terpadu. Tingkah laku tidak dapat dikatakan berkenaan dengan ruh saja atau badan saja. Bersembahyang dan naik haji yang biasa dianggap bersifat kerohanian tidak dapat dilaksanakan tanpa kerjasama dengan badan dengan cara tertentu sebaliknya kepuasan kebutuhan-kebutuhan biologis tak mungkin berlaku tanpa turut sertanya ruh. Khalifah yang memiliki fitrah yang baik tidak dilaknat bila ia memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, malah ia harus berbuat demikian agar ia dapat mencapai kedudukannya dengan cara ini, tidak bertentangan dengan fitrahnya, kedua-duanya dapat berjalan bersamaan.⁴³

⁴²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 31.

⁴³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 79.

Pemikiran Hasan Langgulung di atas dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani keduanya terpadu dan saling kekerkaitan, menjadikan manusia memiliki kebutuhan dan kecenderungan akan kedua unsur tersebut maka dalam pemenuhan kebutuhan manusia harus pula melingkupi kedua unsur tersebut.

Di antara cara yang dapat membantu untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani adalah memberi anak-anak makanan yang sehat dan cukup kandungan gizinya, juga harus diperhatikan upaya memberikan pencegahan terhadap penyakit yang biasa menyerang anak-anak. Membiasakan anak-anak berolah raga untuk melatih otot-otot dan anggota tubuh lainnya dan yang terpenting adalah menjaga kebersihan lingkungan anak-anak yang menjadi kediaman mereka.⁴⁴

Kemudian untuk mengembangkan ruhani (*qalbu, ruh, nafs dan aql*) manusia melalui pendidikan ruhaniah dapat dilakukan dengan cara, seperti:

- a. Memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah Swt

⁴⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra), hlm. 364.

- b. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang bersumber dalam Al-Quran dan Sunnah
- c. Pendidikan diarahakan untuk mampu mengembangkan amanah berupa tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah
- d. Pendidikan tidak berakhir sampai usia berapapun, untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup.⁴⁵

Eksistensi ruh bagi manusia dalam kehidupannya mampu mengangkat derajat dirinya di hadapan Allah karena roh hakikatnya bersifat rabbani (ketuhanan), yang lebih cenderung untuk menuju kepada Allah dan bersifat spiritual, hal ini berbeda dengan jasmani yang cenderung kepada materi sebagai sifat dasarnya dari tanah. Namun keduanya harus terpenuhi kebutuhannya secara seimbang.

c. Kebebasan Manusia

Aspek ketiga pada sifat-sifat manusia, sesudah fitrah, kebutuhan jasmani dan ruh itu, ialah kebebasan manusia, yaitu kebebasan kemauan untuk memilih tingkah lakunya sendiri.

⁴⁵Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 29.

Kebebasan dalam pengertian umum berarti: Kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang terkadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar, dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial dan ekonomi.⁴⁶

Dari definisi di atas maka dapat difahami bahwa kebebasan di sini adalah memberikan keleluasaan bagi manusia untuk berpikir, berbuat, dalam kehidupannya sehari-hari, namun kemerdekaan di sini tidaklah mutlak, karena manusia sendiri memiliki keterbatasan baik waktu, ruang dan daya pikir. Islam sendiri mewajibkan orang Islam untuk berusaha keras meraih kebebasan dari belenggu penyembaha selain Allah, perbudakan dan penganiayaan orang lain.

Menurut Hasan Langgulung, kemerdekaan yang dimiliki oleh manusia tidaklah mutlak. Malah adanya ia sebagai khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujudnya kebebasan mutlak. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk

⁴⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1995), hlm. 45.

dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya.

Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, tak dapat ia memanjangkan atau memendekannya. Tetapi sebaliknya, sebab ia adalah khalifah Allah maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah.⁴⁷

Pentingnya kebebasan bagi manusia adalah jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan. Dengan adanya kebebasan maka tercipta semangat dan kreativitas manusia, serta ia dapat mengembangkan daya ciptanya dengan baik.⁴⁸ Namun kebebasan yang dimiliki manusia harus terkontrol dan terarahkan sehingga membawa dampak yang positif bukan negatif.

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani, prinsip-prinsip yang mendasari kebebasan adalah sebagai berikut:

Prinsip pertama, Prinsip keadilan dan persamaan, kebebasan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya rasa keadilan dan persamaan.

⁴⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm.80.

⁴⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, hlm. 55.

Prinsip kedua, kebebasan yang disertai rasa toleransi, lemah-lembut, persaudaraan, saling kasih mengasihi tetapi tegas, kontrol dan adanya kekuatan undang-undang.

Prinsip ketiga, kebebasan yang disertai dengan adanya harga diri, apabila harga diri manusia tidak dihormati maka ia akan merasa terhina. Dengan harga diri inilah akan muncul segala keutamaan dan kebaikan, dan dengan itu akan menghilangkan segala kejahanatan dan dosa.

Prinsip keempat, kebebasan yang menyelaraskan antara individu dan masyarakat, menggabungkan antara kemashlahatan individu dan kemaslahatan masyarakat. Antara keduanya dianggap memiliki kekuatan yang saling bertalian lengkap melengkapi satu sama lain, sehingga ia dapat menjalankan kebebasannya dengan menghormati kebiasaan masyarakat sekitanya.

Prinsip kelima, kebebasan individu, menurut Islam adalah kebebasan setiap sistem atau aturan yang masuk akal, akan berakhir manakala bermula kebebasan orang lain. Kebebasan sama sekali tidak bermakna apabila manusia berbuat apa yang ia inginkan dan meninggalkan apa yang tidak ia inginkan, apabila ia

mengukung kebebasan orang lain demi kebebasan dirinya sendiri.

Prinsip keenam, kebebasan tidak dapat terlaksana kecuali dalam rangka agama, akhlak, tanggung jawab, akal dan keindahan.⁴⁹

Kaitannya dengan pendidikan Islam kebebasan yang dimiliki manusia amat penting untuk diperhatikan, sebab dengan kebebasan menjadikan manusia dapat mengoptimalkan pengembangan fitrahnya di dalam proses belajar mengajar dengan memberikan kebebasan dalam berpikir, berpendapat, berkreasi serta kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya.

d. Potensi Akal

Ciri terakhir dari *kekhilafahan* manusia yaitu ‘*aql* yang membolehkan manusia membuat pilihan antara yang baik dan buruk yang benar dan yang salah. Akal merupakan potensi manusia yang paling penting. Itulah yang mendasari pentingnya akal dalam memahami rukun iman. Dalam Al-Qur’ān kata ‘*aql* dengan berbagai bentuknya banyak disebut, seperti kata *ta’qilun/ya’qilun*, terdapat sebanyak 46 ayat, kemudian 14 ayat yang menyebutkan kata *tafaqqarun*, 13 ayat yang menyatakan

⁴⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam* hlm. 61-79.

yafqahum. Ayat-ayat ini menganjurkan untuk berfikir atau peringatan bagi orang yang berfikir.⁵⁰

Kata ‘*Aql* tidak pernah muncul dalam Al-Qur’ān sebagai kata benda abstrak (masdar), tetapi sebagai kata-kata kerja, dengan kerbagai bentuknya. Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia, seperti surat di atas (*ta’qilun*).⁵¹

Berakal menurut Hasan Langgulung, bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dari yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi. Sedangkan fungsi akal adalah mencegah manusia supaya jangan menghancurkan diri sendiri. Hal inilah yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern.⁵²

Dalam memahami tentang akal Hasan Langgulung tidak hanya melihat bahwa akal identik dengan kecerdasan tetapi jauh dari itu bahwa akal bagi Langgulung harus mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan untuk mampu membedakan yang baik

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.125.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 272.

⁵² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1990. hlm. 225.

dan buruk maka harus memahami tolak ukur dalam menilai kebenaran, dalam Islam yaitu dengan Al-Quran dan Al-hadits.

Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban yaitu dengan *ihsan*, Rasulullah saw. Menjelaskan arti Ihsan ialah “*bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau*”. Itulah cara mengembangkan hati nurani (super-ego). Yaitu bahwa segala tingkah laku (*behavior*) kita berada di bawah pengawasan Allah S.W.T.⁵³

Akal, jiwa dan jasmani manusia merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia dan bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.⁵⁴

Dalam proses pendidikan Islam akal memiliki peran yang amat penting dalam menerima, mengolah dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. Maka dalam merumuskan materi pendidikan Islam harus

⁵³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 227.

⁵⁴Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.38.

berisikan materi yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam, didasarkan pada pandangan ajaran Islam yang sarat dengan kebenaran.

Dengan rumusan tersebut maka peserta didik tidak hanya cerdas tetapi mengerti dan paham membedakan yang salah dan yang benar, kecerdasasannya berbanding lurus dengan akhlak baiknya.

C. Hubungan Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung dengan Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara pendidikan Islam maka kita akan membicarakan pula tentang manusia, karena pada hakikatnya pendidikan Islam dilakukan oleh manusia dan digunakan untuk kepentingan manusia sendiri. Maka pemahaman tentang manusia menjadi amat penting dalam kaitannya dengan pendidikan Islam serta komponen-komponennya salah satunya yaitu kurikulum.

Secara filosofis ada lima komponen dalam pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan konteks pendidikan.⁵⁵ Komponen yang satu dengan yang lainnya saling

⁵⁵Toto Suharto, *filsafat Pendidikan Islam*, cet 1, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 107.

terkait dan tidak berdiri sendiri melainkan menjadi sebuah sistem guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia mencapai tujuan hidupnya Maka ketika pendidikan Islam diharapkan menjadi sarana dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, haruslah tersusun secara sistematis dan terarah dan tersusun dalam bentuk kurikulum. Apa yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam adalah apa yang akan diberikan kepada manusia dalam hal ini yaitu peserta didik.

Dari sini jelas bahwa konsep tentang manusia memiliki hubungan yang erat dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam. Begitu juga konsep manusia dalam pemikiran Hasan Langgulung tentunya terdapat hubungan dengan kurikulum pendidikan Islam.

Kejadian manusia yang dibahas oleh Hasan Langgulung, dapat dipahami bahwa segala sesuatu memerlukan proses dan tahapan-tahapan tidak semata-mata sekali jadi, maka pendidikan Islam harus dilakukan secara betahap, dengan merumuskan kurikulum sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Bagi Hasan Langgulung pada diri manusia terdapat sifat baik dan sifat buruk sebagai potensi manusia. Sedang pendidikan Islam diarahkan untuk memunculkan dan memelihara sifat-sifat baik manusia dan meminimalisir

munculnya sifat buruk manusia melalui proses pendidikan baik dalam bentuk pengajaran maupun pengalaman yang telah tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Penciptaan manusia sejak awal telah ditentukan tujuannya yaitu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Tujuan hidup ini kemudian menjadi tujuan dalam pendidikan Islam yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Amanah sebagai khalifah Allah di bumi meenjadi tolak ukur dalam evaluasi sebab hakikat evaluasi ialah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau tidak.

Maka dari penjelasan di atas konsep manusia yang dibangun oleh Hasan Langulung memiliki hubungan dengan rumusan kurikulum pendidikan Islam dari komponen tujuan sampai evaluasi.